

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh aktivitas sumber daya manusia. Kualitas SDM bergantung pada kualitas pendidikan. Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>1</sup> Dalam era globalisasi ini, ilmu pengetahuan semakin berkembang, dengan menawarkan berbagai solusi masalah sesuai dengan metode- metode yang ada dalam ilmu tersebut. Apabila setiap ilmu yang ada dibangun dengan tidak dilandasi menggunakan ilmu agama, maka manusia akan semakin sulit mengenal agama yang dianutnya. Khususnya para siswa akan mencari pemecahan permasalahan yang mereka hadapi sesuai dengan solusi dari ilmu yang mereka pelajari. Seharusnya pendidikan diarahkan kejalan yang benar yang didasari dengan pondasi agama, sehingga dapat membentuk sebuah karakter yang tercermin dari kepribadian mereka sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak- anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain , bersih

---

<sup>1</sup>TIM Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional), hal. 2

badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter. Sehubungan dengan itu, Dewantara pernah mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni ngerti, ngroso, nglakoni (menyadari, menginsyafi, dan malakukan). Hal tersebut senada ungkapan orang sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus merujuk pada adanya keselarasan antara tekad-ucap- lampah (niat, ucapan/ kata-kata, dan perbuatan).<sup>2</sup>

Dalam lembaga pendidikan Islam selain dalam hal pendidikan umum juga memiliki tujuan menghasilkan manusia muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.<sup>3</sup> Selain itu, ilmu pengetahuan akan lebih berbahaya jika tidak dihiasi dengan akhlak yang mulia.

Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *washoya al aba' lil abna'* menuturkan:

زينة العلم التوضع والادب

Artinya: Perhiasan ilmu adalah tawadu' dan adab.<sup>4</sup>

Pendapat di atas sangat tepat jika dikaitkan dengan pengertian pendidikan akhlak menurut beberapa cendekiawan, yakni: suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik dengan berbagai cara yang mana dengan cara itu peserta didik dapat merubah sikap atau

---

<sup>2</sup>Mulyas, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumu Aksara, 2012), hal .1

<sup>3</sup>Abdul Rochman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), hal. 255

<sup>4</sup>Lihat, Syaikh Muhammad Syakir, *Washoya Al-abaa' lil abnaa'*, (Surabaya: Al Miftah, tt), hal.

perilakunya kepada yang lebih baik, yang sesuai dengan ajaran agamanya. Karena sekarang ini, sering kita jumpai di sekeliling kita banyak orang-orang yang pintar akan tetapi tidak benar. Unggul dalam kualitas keilmuannya tapi sangat kurang dalam hal adab. Baik dari adab terhadap orang tua, adab bagaimana menuntut ilmu, maupun adab terhadap teman sesamanya.

Agama mempunyai peranan penting dalam pengendalian moral seseorang.<sup>5</sup> Selain itu, basis kompetensi yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Agama yaitu sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supernatural) ternyata seakan menyertai manusia sebagai orang perorang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Dan motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non agama.<sup>6</sup>

Sebagai Kitab kuning yang sangat familiar dalam kurikulum pendidikan nonformal seperti madrasah diniyah dan pesantren, tapi tidak familiar dalam kurikulum pendidikan formal, Washoya Al-Abaa' lil Abnaa' karangan Syaikh Muhammad Syakir, asal Iskandariyah, Mesir pada tahun 1326 H atau 1907 M menjelaskan tentang konsep dan materi-materi pendidikan akhlak, adab, dan tingkah laku sebagai seorang murid yang darinya kita bisa

---

<sup>5</sup>Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2003), hal. 98

<sup>6</sup>*Ibid.*, hal.254

mengkaji keilmuan zaman dulu dan sebagai pijakan pendidikan akhlak sepanjang masa.

*Kitab kuning* ditulis oleh ulama salaf yang di dalamnya membahas tentang ajaran-ajaran Islam, bagi umat Islam untuk memperdalam kajian Islam, pembahasan yang relevan itu terdapat pada *kitab kuning*. Dengan membaca *kitab kuning*, kata Abdurrahman Wahid kita sebagai umat Islam dapat memperdalam ilmu keislaman, menjawab persoalan-persoalan yang ada pada saat ini, memberikan implikasi pada daya adaptabilitas dan responsibilitas terhadap perkembangan zaman. *Kitab kuning* juga merupakan sumber asli dan dapat memberikan banyak pengetahuan tentang Islam.

Oleh karena itu peranan pengajian kitab kuning di lembaga pendidikan formal sebagai landasan bagi pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat mutlak harus ditingkatkan karena asumsinya adalah jika pendidikan agama Islam yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pengajian kitab kuning memang bukan bagian yang integral di lembaga pendidikan Islam, akan tetapi pengajian kitab kuning merupakan salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam yang muncul di pesantren Jawa dan semenanjung Malaya. Yaitu untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 17

Untuk itulah salah satu *great tradition* agama Islam dengan metode pembelajaran kitab kuning seperti di pondok-pondok pesantren perlu dikembangkan dan dibudayakan di lembaga-lembaga pendidikan formal islam, karena kita tahu sumber-sumber ilmu Islam tentang ibadah, syariah, muamalah, akidah dalam ajaran Islam itu berasal dari kitab-kitab kuning, sehingga tradisi-tradisi agung dalam Islam tetap terjaga dan terlestarikan dengan baik. Selain itu kita juga bisa mempelajari konteks-konteks ajaran Islam secara mendasar. Jadi selain belajar dan menambah ilmu, siswa dapat mengenal dan mengetahui bahwa Islam mempunyai tradisi-tradisi yang agung dalam pengajaran.

Selama ini kita tahu buku-buku atau referensi-referensi yang digunakan di lembaga pendidikan Islam itu dipaket langsung dari pusat seperti buku paket untuk pelajaran fiqih, akhidah akhlaq, Al Qur'an hadis, sejarah kebudayaan Islam, bahkan banyak pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan agama tidak perlu susah-susah dipelajari melalui kitab-kitab kuning, akan tetapi lebih mudah dan lebih cepat dari internet. Moral generasi muda pun sekarang juga sangat menurun drastis, karena pembelajaran agama sudah dianggap tidak penting. Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran kitab kuning yang telah direncanakan oleh lembaga pendidikan formal, dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang baik. Jika metode yang digunakan tidak baik, maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan optimal.

Penelitian ini dilakukan di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung karena penulis melihat fenomena yang ada bahwa, SMP Al Hikmah Melathen ini berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al Hikmah Melathen. Siswa-siswanya sebagian besar juga termasuk santri pondok. Hal tersebut bukan berarti bahwa pembelajaran kitab kuning pada lembaga formal ini sudah berjalan lancar, akan tetapi masih banyak masalah yang terjadi dalam penerapan pembelajaran kitab kuning di SMP Al Hikmah Melathen ini. Belajar kitab kuning masih dianggap susah dan lama. Karena memang belajar kitab kuning sama halnya dengan belajar bahasa arab.

Berangkat dari pemikiran dan kenyataan tersebut, penulis memilih penelitian dan pembahasan ini, karena melihat pembelajaran yang dilakukan SMP Al Hikmah Melathen ini menerapkan pembelajaran pondok pesantren sangat jarang dilakukan di pendidikan formal lainnya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana metode, problematika dan upaya mengatasi problematika yang terjadi pada proses pembelajaran kitab kuning Washoya di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

Berdasarkan uraian diatas penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Washoya Untuk Membentuk Karakter Siswa SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung." Karena pentingnya pembelajaran spiritual melalui kitab kuning washoya dalam membentuk karakter siswa.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana metode Guru PAI dalam mengajarkan kitab kuning Washoya untuk membentuk karakter siswa SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung?
2. Apa problematika dalam mengajarkan kitab kuning Washoya untuk membentuk karakter siswa SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung?
3. Bagaimana upaya mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning Washoya untuk membentuk karakter siswa SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengingat tujuan merupakan arah dari suatu kegiatan, maka harus ditetapkan lebih dahulu agar kegiatan ini dapat mencapai hasil yang diharapkan atau berjalan dengan baik dan terarah. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan secara mendalam tentang metode metode guru PAI dalam mengajarkan kitab kuning Washoya untuk membentuk karakter siswa di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.
2. Mendeskripsikan secara mendalam problematika pembelajaran kitab kuning Washoya untuk membentuk karakter siswa di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.
3. Mendeskripsikan secara mendalam upaya mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning Washoya untuk membentuk karakter siswa di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu telaah komprehensif sehingga dapat diambil manfaat, diantaranya:

##### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya lagi pada pembaruan pembelajaran dalam suatu pendidikan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Peneliti

Menambah pengetahuan dan pemahaman dari obyek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal di masa mendatang. Sehingga peneliti dapat lebih memahami metode Guru PAI dalam mengajarkan kitab kuning Washoya untuk membentuk karakter siswa di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

###### b. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang bersangkutan dengan Pembelajaran Kitab Kuning Washoya untuk membentuk karakter siswa SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

###### c. Bagi SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka untuk



membentuk karakter siswa melalui pembelajaran kitab kuning washoya.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Secara Konseptual

- a. Metode berasal dari dua kata yaitu meta dan hodos. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara. Menurut Ahmad Huseinal-Liqany, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis “metode adalah langkah-langkah yang diambil oleh guru guna membantu para murid merealisasikan tujuan tertentu.”<sup>8</sup>
- b. Pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.<sup>9</sup>
- c. Kitab kuning adalah kitab-kitab Islam klasik yang ditulis oleh ulama zaman dahulu dan identik dengan kertas berwarna kuning.<sup>10</sup>
- d. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang berbeda dari orang lain.<sup>11</sup>

### 2. Secara Operasional

Maksud dari “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Washoya Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung” adalah sebuah penelitian yang membahas tentang bagaimana metode pembelajaran kitab kuning washoya untuk membentuk karakter siswa.

---

<sup>8</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 49

<sup>9</sup>Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT Refika Aditama), hal. 3

<sup>10</sup>Bahril Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2002), hal. 24

<sup>11</sup>Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 1

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud terkandung. Sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

### **1. Bagian Awal**

Bagian awal terdiri dari a). halaman sampul depan, b). halaman judul, c). halaman persetujuan, d). lembar pengesahan, e). pernyataan keaslian tulisan f). motto, g). halaman persembahan, h). kata pengantar, i). daftar lampiran, j). abstrak, k). daftar isi.

### **2. Bagian inti**

Pada bagian inti ini memuat uraian sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup: a). konteks penelitian, b). Fokus penelitian, c). tujuan penelitian, d). kegunaan hasil penelitian, e). penegasan istilah, f). sistematika penulisan

Bab II adalah Kajian Pustaka yang mencakup : a). kajian tentang pembelajaran kitab kuning Washoya, b). kajian tentang metode pembelajaran, c). kajian metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, d). kajian tentang pendidikan karakter

Bab III adalah Metode Penelitian mencakup a). pendekatan dan jenis penelitian, b). lokasi, dan subjek penelitian, c). kehadiran peneliti, d). data

dan sumber data, e). metode pengumpulan data, f). teknis analisis data, g). pengecekan keabsahan temuan, h). tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang a). deskripsi data, b). temuan penelitian dan e). analisis data.

Bab V adalah pembahasan

Bab VI adalah penutup pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran.

### 3. Bagian akhir

Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.